



SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf

Vol. 2 No.2 Maret 2025

ILMU KALIGRAFI DALAM TINJAUAN SEJARAH PERADABAN ISLAM

¹Rodhiatul Syakila Siregar, ²Putri Nabila Alifia Sirait

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding E-mail: bilasirait27@gmail.com

ABSTRACT

The history of calligraphy is an important record of past events that helps us understand events that have occurred before. Calligraphy is recognized as an art form that has existed since the time of the Prophet Muhammad until the reign of Ali bin Abi Talib. This research uses qualitative methods with a descriptive design to explore the history and development of calligraphy from the time of Rasulullah SAW to the Abbasid period. The aim of using this instrument is to investigate in depth various unique aspects of the cases studied, so that researchers can understand the phenomenon and its context as a whole. The history of Islamic calligraphy shows significant evolution from the time of Rasulullah SAW to the Abbasid period. Initially, Arabic calligraphy during the time of the Prophet was characterized by simple writing forms and less emphasis on aesthetic aspects.

Keywords: *History, Calligraphy, Islam*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC- BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/js.v2i2.345

Pendahuluan

Sejarah kaligrafi merupakan catatan penting peristiwa-peristiwa masa lalu yang memberikan pemahaman mengenal kejadian-kejadian sebelumnya. Kaligrafi diakui sebagai karya seni yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW hingga masa Ali bin Abi Thalib, dengan nama yang diambil dari tempat-tempat penulisannya, seperti Makki, Madani, Hejazi, Anbari, Hiri, dan Kufi (Haifa & Pally Taran, 2023). Pada masa Dinasti Umayyah, muncul rasa ketidakpuasan di kalangan beberapa pemimpin terhadap gaya khat khufi yang dianggap sudah kuno atau terlalu kaku, yang mendorong upaya untuk mencari gaya tulisan yang baru. Seperti Tumar, Jalil, Nisf, Sulus, Sulusain. Mua'wiyah bin Abi Sufyan menjadi salah satu tokoh yang memelopori pencarian gaya tulisan ini (Haifa & Pally Taran, 2023). Pada masa Bani Umayyah, kaligrafi menghasilkan berbagai jenis tulisan yang berkembang sesuai dengan lokasi pengembangannya. Tiga bentuk tulisan yang populer pada masa itu adalah Mudawwar, Musallats, dan Ti'im, yang kemudian menghasilkan dua jenis tulisan utama, yaitu Muqawwar, dan Mabsut. Salah satu seniman kaligrafi terkenal pada masa itu, Qutbah A;- Muhamir, memperkenalkan empat jenis tulisan, yakni Thumar, Jalil, Nisf, dan Suluts (Haifa & Pally Taran, 2023).

Pada masa Dinasti Abbasiyah, kaligrafi terus mengalami perkembangan pesat, didorong oleh dukungan dari para pemimpin dan perdana menteri. Hal ini melahirkan seniman-seniman hebat seperti Ibnu Muqlah, yang menemukan banyak metode geometris dalam pembuatan huruf dan mengusulkan bentuk-bentuk tulisan utama seperti Suluts, Naskhi, Muhaqqaq, Raihani, Riqq', dan Tauqi (Bagus Sanjaya, 2023). Perkembangan kaligrafi dari Dinasti Umayyah hingga Abbasiyah menunjukkan kemajuan yang signifikan, tidak hanya di dunia Islam, tetapi juga di negara-negara Barat, di mana kaligrafi digunakan sebagai sarana dakwah untuk menarik perhatian orang terhadap tulisan Al-Quran. Kaligrafi juga berkembang pesat di negara-negara Islam Barat seperti Mesir dan Maroko, dengan khat Mahgribi dan Kufi Barat yang menghasilkan cabang-cabang seperti Qairawani, Andalusi, Fasi, dan Sudani (Bagus Sanjaya, 2023).

Berdasarkan uraian sejarah singkat yang telah disampaikan, penulis melihat bahwa perkembangan seni kaligrafi telah melalui perjalanan yang sangat dinamis, dimulai dari masa Rasulullah SAW hingga era Dinasti Abbasiyah. Pada awalnya, kaligrafi diakui sebagai seni kuno dengan gaya penulisan yang dikategorikan berdasarkan tempat penulisannya, seperti Makki, Madani, Hejazi, dan Kufi. Pada masa ini, kaligrafi belum sepenuhnya berkembang menjadi bentuk seni estetis yang sempurna, melainkan lebih berfungsi sebagai alat komunikasi dan penyampaian

ajaran agama. Namun, ketika memasuki masa Dinasti Umayyah, terlihat adanya upaya untuk menyempurnakan bentuk tulisan. Ketidakpuasan terhadap gaya Kufi yang dianggap kaku dan kuno mendorong inovasiinovasi baru dalam bentuk khat, seperti Tumar dan şulus. Tokoh seperti Mu'awiyah bin Abi Sufyan berperan penting dalam memulai pencarian gaya kaligrafi yang lebih estetis dan fungsional. Ini menunjukkan bahwa perkembangan kaligrafi tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan religius, tetapi juga oleh keinginan para penguasa untuk menyempurnakan bentuk seni ini.

Kemajuan besar terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah, yang sering dianggap sebagai puncak kejayaan dalam perkembangan kaligrafi. Dukungan dari para pemimpin dan perdana menteri, seperti yang ditunjukkan oleh Ibnu Muqlah, menghasilkan metode geometris yang inovatif dalam pembuatan huruf. Ini tidak hanya menyempurnakan khat yang telah ada, tetapi juga meletakkan dasar bagi lahirnya gaya-gaya baru seperti şuluts, Naskhi, dan Muhaqqaq, yang masih dipakai hingga sekarang.

Selain perkembangan di dunia Islam Timur, penulis juga mencermati bagaimana kaligrafi berkembang di wilayah Islam Barat, seperti di Mesir dan Maroko, dengan gaya khas mereka, seperti khat maghribi. Fenomena ini menunjukkan bahwa seni kaligrafi telah menjadi elemen budaya yang melampaui batas geografis dan berfungsi sebagai sarana dakwah, bahkan hingga ke dunia Barat. Secara keseluruhan, perkembangan kaligrafi dari era Rasulullah hingga Dinasti Abbasiyah mencerminkan suatu evolusi artistik yang didorong tidak hanya oleh kebutuhan praktis, tetapi juga oleh dorongan estetika dan budaya yang mendalam.

Menurut Syeikh Syamsuddin al-Afkani dalam bukunya Irsyad al-Qasyid pada bab Hasyr al-Ulum, yang dikutip oleh Suharno dan Asrori Mukhtarom, kaligrafi adalah ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk huruf individu, posisi-posisinya, serta cara menggabungkannya menjadi tulisan yang teratur. Kaligrafi juga meliputi penulisan di atas garis-garis, metode penulisan, penentuan elemen yang tidak perlu ditulis, perubahan ejaan yang diperlukan, dan cara melakukan perubahan tersebut (Suharno & Mukhtarom, 2020).

Dalam bukunya yang berjudul Seni Kaligrafi, Abdul Karim Husain menjelaskan bahwa istilah kaligrafi berasal dari bahasa Latin, yang terdiri dari kata "kalios" (calios) yang berarti indah, dan "graf" (graph) yang berarti gambar atau tulisan. Dalam bahasa Inggris, istilah yang digunakan adalah Calligraphy, yang merujuk pada seni menulis dengan cara yang indah. Kaligrafi dapat diartikan sebagai tulisan yang halus dan mencakup berbagai jenis huruf, seperti huruf Jawa, Latin, Jepang, Hindi, China, Rusia, dan dalam bahasa Arab, kaligrafi dikenal dengan istilah Khat, yang berarti garis atau tulisan yang indah (Abidin, 2023).

Menurut Al Qoshid, kaligrafi adalah disiplin ilmu yang mempelajari bentuk huruf individual, metode penulisan huruf, termasuk jarak dan penempatan huruf, serta teknik menyusun huruf-huruf Arab agar terlihat indah dan teratur (Tri Budi Arti et al., 2024).

Sementara itu, menurut Sirojuddin, kaligrafi merupakan seni menulis dalam bahasa Arab dengan cara yang indah, di mana materi yang dituliskan biasanya berupa ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis (Tri Budi Arti et al., 2024). Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa kaligrafi adalah disiplin ilmu yang mempelajari bentuk dan posisi huruf, serta cara menyusunnya menjadi tulisan yang teratur. Istilah ini berasal dari bahasa Latin, yakni "kalios" (indah) dan "graf" (tulisan), sementara dalam bahasa Arab, kaligrafi dikenal dengan istilah Khat, yang berarti garis atau tulisan yang indah. Selain itu, kaligrafi juga mencakup teknik penulisan yang memperhatikan jarak dan penempatan huruf, dan sering digunakan untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis dengan tampilan yang estetik.

Penulis memilih judul 'Sejarah Kaligrafi dari Masa Rasulullah SAW hingga Masa Abbasiyah' dengan tujuan untuk menggali lebih dalam tentang sejarah dan perkembangan kaligrafi dalam periode yang panjang, mulai dari masa Rasulullah hingga masa setelah Abbasiyah. Selain itu, penulis ingin menunjukkan bagaimana kaligrafi dapat bertahan dan beradaptasi melalui berbagai perubahan sejarah. Melalui tulisan ini, penulis berharap masyarakat Islam tidak hanya mengetahui bahwa kaligrafi merupakan tulisan Arab, tetapi juga memahami sejarah asal-usul kaligrafi sejak masa Rasulullah SAW hingga Abbasiyah.

Metode Penelitian

Menurut Sugiono (2012), metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang sah, dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji pengetahuan tertentu. Dengan demikian, metode penelitian dapat digunakan untuk memahami dan mengatasi masalah dalam bidang pendidikan (Cakra Suhati, Maemawi. R, 2020).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi sejarah dan perkembangan kaligrafi dari masa Rasulullah SAW hingga periode Pasca Abbasiyah. Proses penelitian ini mencakup langkah-langkah seperti, studi pustaka, yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dan risalah yang membahas tentang kaligrafi dalam rentang waktu tersebut. Referensi yang digunakan terjamin kredibilitasnya. Kemudian, analisis isi, yang bertujuan untuk menganalisis sumber-sumber yang

ada guna memahami perkembangan teknik dan gaya kaligrafi, serta peranannya dalam konteks sosial, budaya, dan agama.

Dalam penelitian studi kasus, instrumen mengacu pada beragam alat yang digunakan untuk memperoleh data mendalam terkait kasus tertentu. Instrumen tersebut meliputi observasi langsung atau partisipatif, analisis dokumen atau arsip. Tujuan penggunaan instrumen ini adalah untuk menyelidiki secara mendalam berbagai aspek unik dari kasus yang diteliti, sehingga peneliti dapat memahami fenomena dan konteksnya secara menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Kaligrafi pada Masa Rasulullah SAW

Pada masa Rasulullah SAW, masyarakat Arab, termasuk para sahabat Nabi, telah mengenal dan menggunakan sistem tulisan mereka sendiri, meskipun bentuk tulisan tersebut masih sederhana dan jauh berbeda dengan perkembangan tulisan saat ini. Tulisan-tulisan tersebut belum dilengkapi dengan tanda vokal seperti syakal untuk membedakan bunyi panjang dan pendek, serta belum memiliki pembeda konsonan seperti jumlah dan posisi titik pada huruf-huruf yang serupa. Selain itu, tanda baca seperti titik dan koma yang kini umum digunakan, serta ornamen atau hiasan khusus pada tulisan, juga belum dikenal pada masa itu. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama kaligrafi pada masa Rasulullah SAW adalah sebagai sarana komunikasi yang sederhana, tanpa mengutamakan aspek estetika atau detail teknis yang lebih rumit (Haifa & Pally Taran, 2023).

Rasulullah SAW menginstruksikan para tawanan perang Badar untuk mengajarkan kaum Muslimin cara menulis, sebagai bagian dari usaha untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan umat Islam. Hal ini melahirkan beberapa sahabat yang ahli dalam menulis, termasuk Ali bin Abi Thalib yang berperan penting dalam penulisan Al-Qur'an (Haifa & Pally Taran, 2023). Pada periode awal perkembangan Islam, jenis tulisan seperti khat Al-khayr, Al-Anbari, dan Kufi mulai dikenal, dan kemudian berkembang pesat pada masa Dinasti Umayyah, seiring dengan kuatnya tradisi tulisan Arab dalam penyebaran ajaran Islam. Perkembangan ini menandai awal evolusi seni kaligrafi yang lebih terstruktur (Haifa & Pally Taran, 2023).

Pada masa Rasulullah SAW hingga Ali bin Abi Thalib, seni kaligrafi Arab masih sangat sederhana, dan nama-nama gaya kaligrafi sering dikaitkan dengan tempat asalnya, seperti Makky dari Mekkah, Madany dari Madinah, Hejazi dari Hijaz, Anbari dari Anbar, Hiri dari Hirah, dan Kufi dari Kufah. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama pada masa Dinasti Umayyah, gaya kaligrafi ini berkembang pesat, dan seni kaligrafi mulai muncul dalam berbagai bentuk tulisan

dan lukisan, mirip dengan masyarakat Arab yang telah mengenal tulisan meski masih sangat sederhana (Bagus Sanjaya, 2023). Pada abad ke-7 M, penulisan Arab menunjukkan kemajuan signifikan, dan beberapa ilmuwan berpendapat bahwa bukti perkembangan ini terlihat pada peninggalan arsitektur seperti bangunan dan batu prasasti. Meskipun tulisan tersebut bukan hasil karya langsung dari para sahabat Nabi karena mereka jarang mempraktikkan kaligrafi, kemajuan seni tulisan Arab sangat dipengaruhi oleh keindahan bahasa Al-Qur'an, yang mendorong pengembangan seni kaligrafi untuk memperindah penulisan ayat-ayatnya, sehingga Al-Qur'an semakin diminati oleh umat Islam (Bagus Sanjaya, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada awalnya kaligrafi Arab masih sederhana dan kuno. Namun, seiring waktu, kaligrafi berkembang pesat dan diwujudkan melalui tulisan dan lukisan. Salah satu faktor utama dalam perkembangan seni kaligrafi adalah Al-Qur'an, karena keindahan ayat-ayatnya mendorong para Khaṭṭat untuk memperindah tulisan mereka, agar umat Islam semakin tertarik terhadap ayat-ayat AlQur'an.

B. Sejarah Kaligrafi pada Masa Umayyah

Kekhalifahan Umayyah merupakan kekhalifahan Islam pertama yang berdiri setelah era Khulafaur Rasyidin. Kekhalifahan ini berkuasa dari tahun 661 M hingga 750 M di wilayah Jazirah Arab dan sekitarnya, serta dari tahun 756 M hingga 1031 M di Kordoba, Spanyol. Nama dinasti ini berasal dari Umayyah bin 'Abd Asy-Syams, nenek moyang dari khalifah pertama Bani Umayyah, yaitu Muawiyah bin Abu Sufyan, atau Muawiyah I (Haifa & Pally Taran, 2023). Sebagai kekhalifahan kedua setelah Nabi Muhammad SAW wafat, kekuasaan ini muncul menyusul berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin. Dengan Damaskus sebagai ibu kotanya, kepemimpinan awal sempat dipegang oleh Hasan bin Ali, yang kemudian menyerahkan posisi tersebut kepada Muawiyah bin Abu Sufyan demi mengakhiri konflik di antara umat Muslim pasca terbunuhnya Utsman bin Affan (Haifa & Pally Taran, 2023).

Pada masa Kekhalifahan Bani Umayyah, khususnya di bawah pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, terjadi kemajuan pesat dalam pengembangan penulisan huruf Arab. Namun, selama periode kekhalifahan Bani Umayyah (661–750), muncul ketidakpuasan terhadap gaya tulisan Kufi yang dianggap terlalu kaku dan sulit untuk ditulis. Hal ini mendorong pencarian gaya tulisan baru yang lebih fleksibel, dengan mengadaptasi bentuk tulisan lembut non-Kufi. Usaha tersebut menghasilkan berbagai gaya khat baru, seperti Tumar, Jalil, Nisf, şulus, dan şulusain. Khalifah pertama Bani Umayyah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan (661–680),

berperan sebagai pelopor dalam mendorong perkembangan bentuk baru kaligrafi ini (Muti, 2023).

Pada awalnya, berbagai jenis kaligrafi dikembangkan berdasarkan nama tempat asal penulisannya. Di kota Mekkah dan Madinah, terdapat tiga gaya tulisan utama, yaitu Mudawwar (berbentuk bundar), Muṣallat (berbentuk segitiga), dan Ti'im (gabungan antara bentuk bundar dan segitiga). Dari ketiga gaya tersebut, dua jenis penulisan yang paling menonjol adalah Muqawwar, yang memiliki karakter lembut dan fleksibel, serta Mabshut, yang ditandai dengan goresan tebal dan kaku. Dari kedua gaya utama ini, berkembang berbagai bentuk tulisan lainnya, seperti Mail (miring), Masyq (berukuran besar), dan Naskh (bergaya inskriptif) (Bagus Sanjaya, 2023).

Gaya Masyq dan Naskh terus berkembang seiring waktu, sementara gaya Mail perlahan ditinggalkan karena kalah populer dengan kemunculan gaya Kufi. Gaya Kufi sendiri kemudian mengalami banyak modifikasi, menciptakan berbagai variasi pada garis vertikal dan horizontal, serta perubahan pada bentuk huruf dan ornamen hiasannya. Beberapa variasi yang muncul antara lain murabba' (dengan garis lurus), muwarraq (dihiasi motif daun), mudhaffar (berpola anyaman), dan mutarabith mu'aqqad (dengan pola saling berjaln). Selain itu, gaya kursif berkembang pesat hingga melampaui popularitas Kufi, baik dalam inovasi gaya baru maupun dalam penggunaannya, seperti untuk penyalinan Al-Qur'an, penulisan kitab-kitab keagamaan, serta keperluan surat-menyurat (Haifa & Pally Taran, 2023).

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan kaligrafi bersifat dinamis dan terus mengalami inovasi seiring waktu. Setiap gaya memiliki masa kejayaannya masing-masing, seperti gaya Mail yang secara bertahap ditinggalkan karena kalah populer dengan gaya Kufi. Kemunculan variasi seperti murabba' dan muwarraq menunjukkan peran penting aspek artistik dan estetika dalam evolusi kaligrafi. Di sisi lain, dominasi gaya kursif yang akhirnya melampaui popularitas Kufi mencerminkan keunggulannya dalam hal fleksibilitas, terutama untuk kebutuhan praktis seperti penyalinan naskah keagamaan dan surat-menyurat, di mana kecepatan dan keterbacaan menjadi hal utama. Ini menunjukkan bahwa inovasi dalam kaligrafi tidak hanya dipengaruhi oleh estetika, tetapi juga oleh kebutuhan sosial dan keagamaan.

C. Sejarah Kaligrafi pada Masa Abbasiyah

Kekhalifahan Abbasiyah merupakan kekhalifahan kedua setelah Kekhalifahan Umayyah. Kekhalifahan ini didirikan oleh Abdullah al-Saffah, putra Muhammad

bin Ali bin Abdullah bin Abbas (Pramesti & Khairunnisa, 2023). Masa pemerintahan Abbasiyah dikenal dengan kemajuan pesat di berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, politik, militer, dan arsitektur. Selain itu, pada periode ini, Islam mengalami perkembangan yang signifikan dan sering disebut sebagai Zaman Keemasan Islam (Golden Age) (Pramesti & Khairunnisa, 2023). Pada masa ini, umat Islam menjadi simbol keberhasilan dalam bidang ilmu pengetahuan, meskipun pencapaian tersebut merupakan hasil kelanjutan dari perkembangan yang dirintis oleh umat Islam pada masa sebelumnya (Pramesti & Khairunnisa, 2023).

Dalam konteks ini, penulis berpendapat bahwa kekhalifahan Abbasiyah adalah periode penting dalam sejarah Islam, karena membawa banyak perkembangan yang signifikan dan pesat di bidang ilmu pengetahuan, politik, militer, dan arsitektur, yang pada gilirannya menjadikan Islam mengalami masa keemasan atau Golden Age. Menurut Fitriani yang dikutip oleh Bagus Sanjaya, perkembangan kaligrafi hingga masa kekhalifahan Abbasiyah didorong oleh dukungan besar dari para pemimpin dan perdana menteri, yang berperan penting dalam melahirkan seniman kaligrafi berbakat (Bagus Sanjaya, 2023). Pada awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah, dua kaligrafer yang sangat terkenal dalam sejarah seni Arab adalah Ad-Dahhak ibn 'Ajlan dan Ishaq ibn Hammad. Ad-Dahhak ibn 'Ajlan hidup pada masa pemerintahan Abdul-'Abbas As-Saffah, khalifah pertama Dinasti Abbasiyah, dan dikenal atas keahliannya dalam seni kaligrafi yang mempengaruhi perkembangan tulisan pada zamannya (Pramesti & Khairunnisa, 2023). Di sisi lain, Ishaq ibn Hammad terkenal karena kontribusinya dalam memperindah tulisan suluts dan sulutsain, serta memperkenalkan penggunaannya lebih luas. Ia hidup pada masa pemerintahan khalifah Al-Mansur dan Al-Mahdi, khalifah ketiga Dinasti Abbasiyah, yang semakin mendukung perkembangan seni kaligrafi sehingga menjadi lebih berkembang dan elegan (Pramesti & Khairunnisa, 2023).

Selain dua kaligrafer tersebut, terdapat juga kaligrafer terkenal lainnya, yaitu Ibnu Muqlah. Ibnu Muqlah adalah seorang kaligrafer ternama yang mempelajari seni kaligrafi di bawah bimbingan al-Ahwal al-Muharrir. Ia dikenal karena mengembangkan sistem penulisan yang terdiri dari enam jenis kaligrafi, yang disebut al-aqlam al-sittah, yaitu suluts, naskhi, muhaqqah, raihani, riqah, dan tauqih. Semua gaya tersebut bersifat kursif dan memiliki ciri khas masing-masing. Ibnu Muqlah berhasil menciptakan inovasi luar biasa dengan memperkenalkan rumus geometris dalam kaligrafi, yang didasarkan pada tiga elemen utama dalam pembentukan huruf, yaitu titik, huruf alif, dan lingkaran. Rumus ini menjadi dasar yang penting dalam pengembangan seni kaligrafi Arab, menunjukkan kecermatan dalam penggunaan proporsi dan keselarasan bentuk (Haifa & Pally Taran, 2023).

Karya Ibnu Muqlah diteruskan oleh dua muridnya yang terkenal, yaitu Muhammad Ibnu As Simsimani dan Muhammad Ibnu Asad. Dari ajaran mereka, lahirlah kaligrafer bernama Ibnu Bawwab, yang kemudian mengembangkan lebih lanjut sistem penulisan yang diciptakan oleh Ibnu Muqlah, yang dikenal sebagai Al-Huruf Al Jamiil, atau huruf dasar yang indah. Ibnu Bawwab sangat fokus pada pembaruan dalam penulisan gaya naskhi dan muhaqqaq dari aspek dasar, meskipun hasil karyanya hanya dapat dilihat dalam Al-Qur'an dan beberapa kutipan dunia yang masih bertahan hingga kini (Bagus Sanjaya, 2023).

Pada periode berikutnya, Yaqut al-Musta'simi memperkenalkan metode baru dalam penulisan khat yang lebih halus dan rinci ke dalam enam gaya terkenal. Yaqut diakui sebagai salah satu kaligrafer terbesar pada akhir kekuasaan Abbasiyah, hingga jatuhnya dinasti ini. Penggunaan khat pada masa Abbasiyah menunjukkan keberagaman yang lebih kaya jika dibandingkan dengan masa Umayyah. Hal ini tercermin dari kaligraferkaligrafer Abbasiyah yang dikenal karena semangat mereka dalam mencari inovasi baru dan mengubah dekorasi yang sedang berkembang. Seni tulisan khat di era Abbasiyah lebih sering digunakan sebagai elemen dekoratif dan desain, berbeda dengan masa Umayyah yang lebih dominan dengan motif bunga dan bentuk-bentuk yang terinspirasi oleh budaya Yunani dan Kekaisaran Islam (Bagus Sanjaya, 2023).

Dari penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya Karya Ibnu Muqlah dilanjutkan oleh murid-muridnya, seperti Ibnu Bawwab yang mengembangkan lebih lanjut sistem penulisan kaligrafi, terutama dalam gaya naskhi dan muhaqqaq. Kemudian, pada masa Yaqut al-Musta'simi, teknik penulisan khat yang lebih halus dan rinci diperkenalkan. Perkembangan kaligrafi pada masa Abbasiyah lebih bervariasi dibandingkan dengan masa Umayyah, dengan penekanan pada inovasi dan penggunaan khat sebagai elemen dekoratif, berbeda dengan dominasi motif bunga dan bentuk Yunani pada masa Umayyah.

Simpulan

Sejarah kaligrafi Islam menunjukkan evolusi signifikan dari masa Rasulullah SAW hingga periode Abbasiyah. Pada awalnya, kaligrafi Arab di zaman Rasulullah ditandai dengan bentuk tulisan yang sederhana dan kurang menekankan aspek estetika. Namun, fokus pada pendidikan menulis, terutama dalam penulisan Al-Qur'an, mendorong munculnya ahli kaligrafi yang mulai mengembangkan bentuk tulisan, seperti khat Al-khayr dan Kufi. Perkembangan ini semakin pesat pada masa Dinasti Umayyah, dengan munculnya variasi gaya baru akibat ketidakpuasan terhadap gaya Kufi yang dianggap kaku. Pada periode ini, kaligrafi mulai

dipengaruhi oleh kebutuhan artistik dan praktis, menghasilkan gaya yang lebih fleksibel seperti Tumar dan Naskh, yang lebih mudah digunakan untuk penyalinan naskah.

Pada masa Abbasiyah, kaligrafi mencapai puncaknya, didorong oleh inovasi dari kaligrafer ternama seperti Ibnu Muqlah yang memperkenalkan sistem penulisan geometris. Era ini menandai pergeseran dari dekorasi yang dipengaruhi motif Yunani ke integrasi khat sebagai elemen dekoratif dalam arsitektur. Setelah masa Abbasiyah, kaligrafi tidak hanya dikenal di dunia Islam, tetapi juga di negara-negara Barat, menunjukkan keberagaman gaya seperti khat Qairawani dan Andalusi, serta menciptakan kombinasi teknik baru yang kaya akan kreativitas.

Secara keseluruhan, perkembangan kaligrafi ini menggambarkan interaksi antara seni, agama, dan budaya yang saling mempengaruhi. Kaligrafi menjadi simbol semangat dan identitas Islam yang terus hidup dan berkembang, mencerminkan keindahan serta makna dalam tulisantulisan suci. Dari waktu ke waktu, kaligrafi tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya Islam, dengan berbagai gaya dan teknik yang dihasilkan oleh para seniman yang terus berinovasi, sembari menghormati tradisi yang telah ada.

Referensi

- Abidin, A. H. M. (2023). Color Elements in Arabic Calligraphy. *Kupas Seni*, 11(1), 1–8.
- Bagus Sanjaya, M. (2023). Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Islam dan Perkembangannya. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf*, 1(1).
- Cakra Suhati, Maemawi. R, S. L. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah dengan Media Gambar pada Anak Usia 5- 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(2), 1–13.
- Haifa, S., & Pally Taran, J. (2023). Sejarah Ilmu Kaligrafi Pada Masa Bani Umayyah. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf*, 1(1), 34–46.
- Muti, M. H. K. (2023). Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Ekshis*, 1(2), 1–14.
- Pramesti & Khairunnisa. (2023). Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Dunia Islam. (*Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf*), 1(1), 12–23.
- Suharno, S., & Mukhtarom, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Seni Kaligrafi Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3(1), 296–299.
- Tri Budi Arti, A., Alfi Syahrina, K., & Rahmatunnisak, R. (2024). Pengaruh Pembelajaran Ilmu Kaligrafi Terhadap Keterampilan Menulis (Maharah Kitabah). *Jurnal Sathar*, 2(1), 25–35.